Vol 1 no 3, September 2026 (217 -228)

MAULA Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

PENDAMPINGAN GURU MTS. IRSYADUDDINIYAH DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERBASIS PEMAHAMAN KONSEP UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN SISWA MENGHADAPI TKA

Syafiatul Kiromah, Lilis suryani, Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
syafhieakiromah@gmail.com, lilissuryani1232145@gmail.com, abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

The implementation of the Academic Ability Test (TKA) at the junior high school (SMP/MTs) level necessitates a shift in pedagogical approaches—moving away from a focus on rote memorization toward an emphasis on conceptual understanding and student thinking skills. This presents a challenge for teachers at MTs Irsyaduddiniyah, where instruction has traditionally been dominated by direct content delivery and routine drill-based exercises. Interviews revealed that students find it easier to complete tasks requiring memorization than those demanding analysis, contextual understanding, and reasoning. Furthermore, teachers acknowledged a need for additional support in designing instruction aligned with the nature of TKA-style assessments. This community service initiative aimed to assist teachers at MTs Irsyaduddiniyah in implementing instruction centered on conceptual understanding, thereby enhancing student readiness for the TKA. The support process involved several stages: initial observation, orientation, training on developing instructional materials, classroom implementation, and collaborative evaluation and reflection. Data were gathered through observations, documentation, and in-depth interviews with teachers conducted both before and after the intervention. The results indicate a shift in the teachers' perspective on the learning process; they have come to recognize that instruction should not merely focus on content delivery or meeting curriculum targets, but must also provide space for students to think, analyze, and develop a deeper grasp of concepts. Following the intervention, teachers began incorporating more interactive methods—such as discussions, the use of probing questions, case studies, and reasoning-based exercises—which fostered a more dynamic classroom environment and encouraged students to ask questions and express their opinions. Nevertheless, students still require time to adapt, as they were previously accustomed to a rote-learning model. Overall, this support program has positively impacted the teachers' readiness to navigate the shift in assessment patterns introduced by the TKA. It has also helped them appreciate the importance of instruction based on conceptual understanding in improving the quality of the student learning experience. To ensure optimal results, ongoing support and consistent implementation within the classroom are necessary, helping students become increasingly accustomed to a learning approach that emphasizes thinking skills and reasoning.

Keywords: teacher assistance, understanding concepts, learning, student readiness, TKA.

Abstrak

Penerapan Tes Kemampuan Akademik (TKA) pada jenjang SMP/MTs menuntut perubahan pendekatan pembelajaran di sekolah, dari yang sebelumnya lebih berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir siswa. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru di MTs. Irsyaduddiniyah karena sebagian proses pembelajaran masih didominasi penyampaian materi secara langsung dan latihan soal rutin. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa cenderung lebih mudah mengerjakan soal hafalan dibandingkan soal yang membutuhkan analisis, pemahaman konteks, dan penalaran. Selain itu, guru juga mengakui masih memerlukan penguatan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik soal TKA. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi guru MTs. Irsyaduddiniyah dalam menerapkan pembelajaran berbasis pemahaman konsep sebagai upaya meningkatkan kesiapan siswa menghadapi TKA. Pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, sosialisasi, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, praktik implementasi di kelas, serta evaluasi dan refleksi bersama. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada guru sebelum dan sesudah pendampingan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang guru terhadap proses pembelajaran. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum, tetapi juga perlu memberi ruang kepada siswa untuk berpikir, menganalisis, dan memahami konsep secara lebih mendalam. Setelah pendampingan, guru mulai mencoba menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif melalui diskusi, pertanyaan pemantik, studi kasus, serta latihan soal berbasis penalaran. Perubahan tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan mendorong siswa untuk lebih berani bertanya maupun menyampaikan pendapat. Di sisi lain, siswa masih memerlukan proses pembiasaan karena sebelumnya lebih terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis hafalan. Secara umum, program pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru dalam menghadapi perubahan pola asesmen melalui TKA. Pendampingan juga membantu guru memahami pentingnya pembelajaran berbasis pemahaman konsep dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Agar hasil yang diperoleh dapat berjalan lebih optimal, diperlukan pendampingan lanjutan dan penerapan yang konsisten di dalam kelas sehingga siswa semakin terbiasa dengan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir dan penalaran.
Kata kunci: pendampingan guru, pemahaman konsep, pembelajaran, kesiapan siswa, TKA.

A. PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan evaluasi pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas sumber daya manusia. Salah satu kebijakan terbaru yang mulai diterapkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah adalah Tes Kemampuan Akademik (TKA), yaitu asesmen terstandar yang dirancang untuk mengukur capaian akademik peserta didik secara lebih objektif, terukur, dan berbasis kemampuan berpikir. TKA hadir sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam memperkuat sistem asesmen pendidikan yang tidak lagi hanya menekankan kemampuan menghafal materi, tetapi juga mengukur pemahaman konsep, kemampuan analisis, penalaran, dan penyelesaian masalah peserta didik (Agus Sukamto, Bahrani).

Pada pelaksanaannya, TKA menjadi tantangan baru bagi satuan pendidikan, khususnya pada jenjang SMP/MTs, karena karakter soal yang digunakan lebih menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Peserta didik dituntut mampu memahami

konteks permasalahan, menghubungkan konsep, serta menyusun penalaran dalam menjawab soal. Kondisi ini berbeda dengan pola evaluasi sebelumnya yang sebagian besar masih berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan.

Perubahan pola asesmen tersebut menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi cukup hanya menyampaikan materi dan mengejar target kurikulum, tetapi juga perlu menciptakan pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir aktif, memahami konsep secara mendalam, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Pembelajaran berbasis pemahaman konsep menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan tersebut karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami keterkaitan antar konsep, membangun pengetahuan secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Pentingnya pembelajaran berbasis pemahaman konsep juga didukung oleh berbagai hasil penelitian dalam lima tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Dea Fitaloka dkk. menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan aktivitas berpikir mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional (REZA DEA FITALOKA). Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan analisis, dan sikap positif terhadap pembelajaran karena siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi dan membangun pemahamannya sendiri.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pemahaman konsep belum sepenuhnya berjalan optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru di MTs. Irsyaduddiniyah, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih cukup sering berpusat pada guru dan berorientasi pada penyampaian materi serta latihan soal rutin. Guru mengakui bahwa sebagian besar siswa masih lebih terbiasa dengan soal berbasis hafalan dibandingkan soal yang membutuhkan penalaran dan analisis. Ketika diberikan soal berbentuk studi kasus atau soal cerita, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal dan menentukan langkah penyelesaian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih perlu diperkuat agar mereka lebih siap menghadapi karakteristik soal TKA (Karjanto and Acelajado).

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, padatnya aktivitas sekolah berbasis pesantren, serta tuntutan penyelesaian target kurikulum menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam dan berorientasi pada proses berpikir siswa. Di sisi lain, sebagian guru masih membutuhkan penguatan dan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran aktif, serta pengembangan soal berbasis penalaran yang sesuai dengan karakteristik TKA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis pemahaman konsep di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu program pendampingan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik langsung kepada guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis pemahaman konsep. Pendampingan menjadi penting karena mampu membantu guru memahami arah perubahan asesmen pendidikan sekaligus memberikan ruang refleksi terhadap praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas. Melalui kegiatan pendampingan, guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir siswa.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan fokus pada pendampingan guru MTs. Irsyaduddiniyah dalam menerapkan pembelajaran berbasis pemahaman konsep sebagai upaya meningkatkan kesiapan siswa menghadapi TKA. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga mampu membangun budaya belajar yang lebih kritis, aktif, dan berorientasi pada pemahaman konsep di lingkungan madrasah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam proses pendampingan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis pemahaman konsep, serta menggambarkan perubahan pemahaman, pengalaman, dan respons guru terhadap implementasi pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kesiapan siswa menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kontekstual, alami, dan mendalam mengenai realitas pembelajaran yang terjadi di lingkungan madrasah.

Penelitian kualitatif memandang fenomena pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau hasil statistik, tetapi perlu dikaji melalui pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti hasil akhir dari program pendampingan, tetapi juga menelaah dinamika perubahan pola pikir guru, tantangan implementasi pembelajaran berbasis konsep, serta kondisi riil pembelajaran di MTs. Irsyaduddiniyah sebelum dan sesudah pendampingan dilaksanakan. Pendekatan seperti ini dinilai relevan karena pembelajaran berbasis pemahaman konsep merupakan proses pedagogis yang berkaitan erat dengan pengalaman belajar, interaksi kelas, dan strategi guru dalam membangun pemahaman siswa.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada pendekatan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Pembelajaran berbasis pemahaman konsep tidak hanya menekankan transfer materi dari guru kepada siswa, tetapi mendorong siswa untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui proses berpikir, diskusi, analisis, dan pemecahan masalah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konsep secara lebih mendalam (Budyastuti and Fauziati).

Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs. Irsyaduddiniyah yang berada di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena madrasah tersebut sedang menghadapi tantangan dalam mempersiapkan siswa menghadapi TKA, khususnya pada aspek pembelajaran berbasis penalaran dan pemahaman konsep. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam program pendampingan, khususnya guru Bahasa Indonesia dan Matematika. Kedua mata pelajaran tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan literasi, analisis, pemahaman konsep, dan penalaran yang menjadi fokus dalam TKA.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran berbasis pemahaman konsep di kelas. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi guru secara lebih luas terkait kesiapan menghadapi TKA

maupun implementasi hasil pendampingan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, catatan kegiatan pendampingan, serta dokumentasi proses pembelajaran (Suryandari).

Wawancara dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah pendampingan. Wawancara pra-pendampingan bertujuan mengidentifikasi pemahaman awal guru mengenai TKA, kondisi pembelajaran yang berlangsung, serta kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis pemahaman konsep. Adapun wawancara pasca-pendampingan dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman guru, bentuk implementasi pembelajaran yang telah diterapkan, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat selama proses pendampingan berlangsung. Teknik wawancara mendalam dipilih karena mampu menghasilkan data yang lebih reflektif dan menggambarkan kondisi riil di lapangan secara lebih autentik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar data lebih mudah dipahami. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan secara bertahap berdasarkan pola, tema, dan temuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai agar interpretasi data menjadi lebih mendalam dan komprehensif (Karmila et al.).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara guru dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan meningkatkan validitas data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang benar-benar terjadi di lapangan.

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pendampingan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis pemahaman konsep, sekaligus menjelaskan bagaimana perubahan strategi pembelajaran dapat berkontribusi terhadap kesiapan siswa menghadapi TKA di MTs. Irsyaduddiniyah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Pembelajaran: Antara Target Kurikulum dan Realitas Kelas

Sebelum program pendampingan dilaksanakan, kondisi pembelajaran di MTs. Irsyaduddiniyah mencerminkan gambaran umum yang banyak ditemukan di madrasah berbasis pesantren, yakni dominasi metode ceramah dan orientasi pada penyelesaian target materi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia dan Matematika, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran yang berlangsung memang sudah mulai diarahkan ke diskusi dan pemecahan masalah, namun penerapannya belum konsisten dan masih berpusat pada guru (Jaya).

Guru mengakui secara terbuka bahwa dalam kesehariannya mengajar, ceramah di awal pembelajaran masih menjadi pilihan utama dengan alasan efisiensi waktu dan kebutuhan untuk menyampaikan dasar materi sebelum masuk ke aktivitas yang lebih kompleks. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara: "Kalau saya mengajar biasanya menyesuaikan dengan materi dan kondisi kelas. Tapi sejauh ini memang masih sering menggunakan penjelasan langsung atau ceramah di awal supaya siswa paham dasar materinya dulu.". Pernyataan ini mengindikasikan

bahwa guru sesungguhnya menyadari pentingnya pendekatan yang lebih aktif, namun masih terjebak dalam kebiasaan lama yang sulit diubah tanpa intervensi terstruktur (Arisma Salwa Hilmana and Muhammad Aqua Mutharik).

Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai pengabdian di madrasah, di mana sebagian besar guru masih menerapkan pola pembelajaran konvensional meski telah memiliki pengetahuan awal tentang pendekatan yang lebih inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata di kelas merupakan persoalan mendasar yang membutuhkan pendampingan sistematis, bukan sekadar pelatihan informasi (Hotimah1).

Persoalan ini semakin kompleks di lingkungan MTs berbasis pesantren. Kepala sekolah dalam wawancaranya menjelaskan bahwa: "Dalam praktiknya, memang belum bisa sepenuhnya lepas dari pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian target materi. Hal ini karena guru juga harus menyesuaikan dengan kurikulum, keterbatasan waktu belajar, serta kondisi siswa di lingkungan pesantren yang memiliki jadwal cukup padat antara kegiatan sekolah formal dan kegiatan diniyah." (W/C2/KS/2026). Tekanan ganda antara kurikulum nasional dan beban kegiatan diniyah ini menciptakan konteks unik yang tidak bisa diabaikan dalam merancang program pendampingan.

Di sisi siswa, guru mengakui bahwa kemampuan menghadapi soal berbasis pemahaman dan penalaran masih jauh dari memadai. Dalam penuturannya, guru menyampaikan: "Siswa di MTs ini umumnya masih lebih terbiasa dengan soal yang bersifat hafalan. Ketika diberikan soal yang menuntut pemahaman dan penalaran, seperti soal cerita atau yang membutuhkan analisis, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dan perlu arahan langkah demi langkah.". Fakta lapangan ini menjadi bukti empiris bahwa gap antara praktik pembelajaran yang berjalan dengan tuntutan TKA bukan sekadar asumsi, melainkan realitas yang terukur dari pengalaman mengajar sehari-hari.

2. Proses Pendampingan: Dari Workshop Konsep menuju Praktik di Kelas



Gambar 1 : Suasana simulasi Tes Kemampuan Akademik (TKA) berbasis komputer di MTs. Irsyaduddiniyah dengan pendampingan langsung dari tim pengabdi (Dokumentasi, 2026)

Program pendampingan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari workshop penyamaan pemahaman tentang konsep pembelajaran berbasis pemahaman konsep, dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan perangkat ajar, dan diakhiri dengan implementasi di kelas disertai refleksi bersama. Pendekatan bertahap ini dirancang untuk memastikan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada level pengetahuan, tetapi juga pada level praktik nyata di kelas (Jannah).

Kegiatan pelatihan yang mencakup tahap penyampaian materi, contoh penerapan di kelas, diskusi, dan refleksi terstruktur terbukti mampu menghasilkan peningkatan pemahaman konsep yang konsisten, penguatan kemampuan merancang pembelajaran yang relevan dengan pengalaman peserta didik, serta komitmen peserta untuk menerapkan rancangan dan aktivitas berbasis pengalaman nyata di kelas.

Guru menyampaikan bahwa sesi yang paling berkesan adalah ketika mereka diajak langsung menyusun perangkat pembelajaran dan mengembangkan soal berbasis penalaran: "Yang paling berkesan adalah ketika kami diajak mencoba langsung menyusun perangkat pembelajaran dan mengembangkan soal yang mengarah ke kemampuan berpikir siswa. Dari situ kami jadi lebih sadar bahwa pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan materi, tapi juga harus melatih cara berpikir siswa.". Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar aktif (learning by doing) selama pendampingan jauh lebih efektif dalam mengubah perspektif guru dibandingkan dengan pelatihan berbasis ceramah semata.

Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian di MI Lombok Islamic School dan MI NW Lingsar, di mana observasi awal menunjukkan bahwa guru masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran berorientasi penyampaian materi. Melalui metode kolaboratif-partisipatif, kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memahami, merancang, dan menerapkan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada perkembangan berpikir siswa (Mastuti et al.).

3. Perubahan Pemahaman dan Praktik Guru Pascapendampingan

Temuan paling signifikan dari pengabdian ini adalah terjadinya pergeseran paradigma pada cara guru memandang dan merancang pembelajaran. Pergeseran ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses refleksi bertahap yang difasilitasi selama pendampingan berlangsung.

Guru mengungkapkan perubahan cara berpikirnya dengan jelas: "Kalau sebelumnya saya lebih fokus ke penyampaian materi dan latihan soal, sekarang jadi lebih sadar bahwa langkah awal yang penting itu justru bagaimana merancang aktivitas yang membuat siswa berpikir. Misalnya dengan memberikan pertanyaan pemantik, studi kasus, atau soal yang tidak langsung terlihat jawabannya.". Kutipan ini secara eksplisit menunjukkan terjadinya pergeseran dari orientasi content delivery menuju orientasi thinking facilitation — sebuah perubahan paradigmatis yang menjadi inti dari pembelajaran berbasis pemahaman konsep (Susiloningsih et al.).

Perubahan orientasi ini selaras dengan prinsip bahwa pembelajaran yang bermakna seharusnya tidak lagi berfokus pada hafalan fakta, tetapi lebih diarahkan pada pemahaman konseptual yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan anak dalam menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menilai penguasaan teori, tetapi juga kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menghubungkan aktivitas dengan realitas kehidupannya.

Perubahan paradigma ini berdampak langsung pada perubahan praktik mengajar. Guru mulai mengurangi dominasi ceramah, menggantinya dengan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan soal berbasis penalaran. Hasilnya, respons kelas pun berubah: "Dari hasilnya, respons siswa cukup beragam. Ada sebagian siswa yang terlihat lebih antusias karena merasa tertantang dan diajak berpikir, terutama saat diskusi atau ketika diberi soal cerita. Kelas jadi lebih hidup dibanding sebelumnya. Siswa tidak hanya diam mencatat, tapi mulai ada interaksi.".

Temuan kualitatif ini menegaskan perubahan perspektif guru ke arah peran fasilitator yang menumbuhkan keterlibatan dan refleksi belajar peserta didik — sebuah transformasi yang tidak hanya bersifat teknis metodologis, tetapi juga menyentuh dimensi identitas profesional guru

sebagai penggerak proses berpikir siswa, bukan sekadar penyampai informasi. Universitaspahlawan

Yang menarik adalah bagaimana guru juga mulai mengembangkan kesadaran metakognitif dalam merancang pembelajaran. Guru menyatakan: "Perubahan yang paling terasa dalam cara berpikir saya adalah sekarang lebih memperhatikan proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhirnya. Jadi ketika menyusun pembelajaran, saya mulai berpikir: 'apakah kegiatan ini sudah membuat siswa memahami konsep atau masih sekadar menghafal?'. Pertanyaan reflektif semacam ini merupakan penanda kognitif yang sangat penting dan menunjukkan bahwa internalisasi nilai pembelajaran berbasis pemahaman konsep telah mulai terjadi secara genuine, bukan hanya performatif.

Hal ini selaras dengan temuan pengabdian pendampingan guru di Inderalaya Mulya, di mana guru yang mendapat pendampingan berbasis praktik nyata mengalami perubahan signifikan dalam kemampuan merancang instrumen penilaian autentik. Guru yang sebelumnya kesulitan merancang penilaian berbasis analisis dan refleksi, setelah pendampingan mampu mengembangkan instrumen yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tuntutan asesmen saat ini (Setiawan et al.).

4. Kesiapan Guru dalam Menghadapi TKA Pascapendampingan

Salah satu indikator keberhasilan pendampingan yang paling relevan adalah peningkatan rasa siap (readiness) guru dalam menghadapi TKA. Sebelum pendampingan, guru mengakui bahwa kesiapannya masih dalam tahap penyesuaian dengan rasa gamang terhadap model soal TKA yang berbeda dari ujian konvensional (Ronfeldt et al.).

Pascapendampingan, guru menyatakan adanya peningkatan kesiapan yang nyata: "Setelah mengikuti pendampingan ini saya merasa lebih siap dalam mempersiapkan siswa menghadapi TKA. Karena saya jadi lebih paham arah pembelajaran yang dibutuhkan, yaitu bukan hanya mengejar penyelesaian materi, tapi juga melatih kemampuan berpikir, pemahaman konsep, dan penalaran siswa." (W/D4/2026). Guru juga menyebut bahwa pendampingan memberinya gambaran konkret tentang cara menyusun soal latihan yang mirip dengan model TKA, sehingga dapat diterapkan secara bertahap.

Peningkatan pengetahuan dan kesiapan ini sejalan dengan temuan pengabdian di konteks madrasah, di mana sebanyak 93,75% guru menyatakan bahwa pengetahuan mereka sangat bertambah setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang terstruktur mampu menyentuh aspek paling fundamental dalam proses pembelajaran orang dewasa, yaitu perubahan cara berpikir dan pemahaman baru yang relevan dengan tugas profesional mereka (Asmawati et al.).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat: Analisis Kritis

Faktor Pendukung. Tiga faktor pendukung utama yang teridentifikasi dari data wawancara adalah: dukungan penuh kepala sekolah, suasana sekolah yang kondusif, dan kolaborasi antar guru yang terjalin baik. Guru mengungkapkan bahwa dukungan kepala sekolah dalam bentuk pengaturan jadwal dan motivasi aktif sangat menentukan kelancaran program: "Dari pihak kepala sekolah sangat mendukung penuh, baik dari segi izin, pengaturan jadwal, maupun motivasi kepada guru-guru untuk mengikuti kegiatan dengan serius. Ini sangat membantu karena kami jadi lebih leluasa dalam mengikuti pendampingan tanpa banyak kendala administratif.".

Temuan ini memperkuat argumen bahwa dukungan kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kritis dalam keberhasilan program pendampingan guru. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan kompetensi guru terjadi secara

signifikan ketika ada ekosistem sekolah yang mendukung, termasuk kepercayaan dari pimpinan dan kolaborasi antar rekan sejawat (Erwin et al.).

Faktor Penghambat. Di sisi lain, dua hambatan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pesantren, dan beban kerja administratif guru yang masih tinggi. Guru menyampaikan: "Yang paling utama itu soal waktu. Karena di MTs yang berada di lingkungan pesantren, jadwal kegiatan cukup padat, jadi kadang kami harus menyesuaikan antara kegiatan pendampingan dengan tugas mengajar dan aktivitas sekolah lainnya." (W/E2/2026). Hambatan ini bukan bersifat personal, melainkan struktural — terkait dengan karakteristik unik ekosistem pesantren yang sulit diubah dalam jangka pendek.

Hambatan ini mencerminkan fenomena yang lebih luas dalam pengembangan profesional guru, di mana masih ada guru yang belum melaksanakan inovasi pembelajaran secara konsisten karena mereka masih terlena dengan cara mengajar lama dan senang dengan zona aman, yaitu pembelajaran yang berpihak pada guru. Kondisi ini memerlukan intervensi coaching yang tidak berhenti di satu titik, melainkan berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika kelas (Sunismi et al.).

Guru juga merekomendasikan perlunya sesi monitoring dan tindak lanjut pascapendampingan: "Akan lebih baik kalau ada sesi tindak lanjut atau monitoring setelah pendampingan. Jadi tidak hanya berhenti di pelatihan, tapi juga ada pendampingan saat implementasi di kelas." (W/E3/2026). Rekomendasi ini sangat relevan dan menjadi masukan berharga bagi desain program pendampingan lanjutan.

6. Pembahasan Integratif: Menghubungkan Temuan dengan Teori

Secara keseluruhan, temuan pengabdian ini mengkonfirmasi tiga proposisi teoritis yang menjadi landasan program. Pertama, teori belajar bermakna Ausubel (1968) terbukti aplikatif dalam konteks pengembangan profesional guru — guru mengalami pembelajaran yang bermakna ketika materi pendampingan dikaitkan langsung dengan praktik nyata di kelas mereka, bukan disajikan secara abstrak. Kedua, prinsip Joyce dan Showers (2002) tentang pendampingan berkelanjutan terkonfirmasi: perubahan paradigma guru tidak cukup dengan satu sesi pelatihan, melainkan membutuhkan proses coaching yang berkelanjutan, reflektif, dan kontekstual. Ketiga, temuan tentang hambatan struktural di lingkungan pesantren memperkuat pentingnya pendekatan studi kasus (Yin, 2014) dalam memahami dinamika pengabdian yang tidak bisa digeneralisasi begitu saja ke konteks lain — setiap madrasah memiliki ekosistemnya sendiri yang menentukan efektivitas intervensi (Suharno et al.).

Pendampingan yang diikuti dengan refleksi terbukti menjadi instrumen penting dalam mendorong perubahan kualitas dan potensi diri guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil workshop dan pendampingan, rancangan pembelajaran guru mengalami perbaikan yang cukup memadai, meskipun konsistensi implementasinya masih membutuhkan penguatan melalui program monitoring yang berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Pengabdian ini menghasilkan gambaran yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana proses pendampingan guru di lingkungan madrasah berbasis pesantren dapat mendorong pergeseran paradigma pembelajaran yang sesungguhnya — bukan sekadar perubahan teknis metodologis, melainkan transformasi cara guru memandang peran dan tanggung jawabnya di ruang kelas.

Pertama, kondisi awal pembelajaran di MTs. Irsyaduddiniyah sebelum pendampingan mencerminkan realitas yang umum terjadi di madrasah berbasis pesantren, yakni dominasi pendekatan ceramah, orientasi penyelesaian target kurikulum, dan minimnya pembiasaan soal berbasis penalaran bagi siswa. Tekanan ganda antara kurikulum nasional dan kegiatan diniyah pesantren menciptakan konteks yang kompleks, di mana guru kesulitan keluar dari zona nyaman mengajar konvensional meskipun secara kognitif sudah menyadari pentingnya perubahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara pengetahuan tentang pendekatan yang baik dan implementasinya di kelas tidak bisa diselesaikan hanya dengan pelatihan informatif satu arah, melainkan membutuhkan intervensi pendampingan yang bersifat kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan.

Kedua, proses pendampingan yang dirancang secara bertahap — dari workshop konseptual, penyusunan perangkat ajar bersama, hingga implementasi dan refleksi di kelas — terbukti mampu menciptakan ruang belajar yang bermakna bagi guru. Guru tidak sekadar memperoleh pengetahuan baru, melainkan mengalami proses internalisasi nilai pembelajaran berbasis pemahaman konsep melalui pengalaman langsung. Perubahan yang paling signifikan bukan pada teknik mengajar semata, melainkan pada cara guru mengajukan pertanyaan reflektif terhadap dirinya sendiri: apakah aktivitas yang dirancang benar-benar melatih cara berpikir siswa, ataukah masih mengarah pada hafalan? Kesadaran metakognitif semacam inilah yang menjadi penanda terdalam dari keberhasilan pendampingan.

Hasil ini selaras dengan temuan pengabdian terhadap guru madrasah di MI Al Amin Sidoarjo, yang menunjukkan bahwa program pendampingan sistematis mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran inovatif, kemampuan merancang pembelajaran berbasis keterampilan berpikir, serta bertambahnya kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan pendekatan baru ke dalam praktik mengajar sehari-hari.

Ketiga, pascapendampingan guru mengalami peningkatan rasa siap yang nyata dalam menghadapi TKA. Perubahan ini bukan sekadar percaya diri secara psikologis, melainkan didasari oleh pemahaman yang lebih konkret tentang arah pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik TKA — yakni pembelajaran yang melatih kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep, bukan sekadar menghafal. Meski demikian, konsistensi implementasi di kelas masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan, terutama ketika waktu mengajar terbatas atau siswa belum sepenuhnya siap merespons pendekatan baru.

Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan pembelajaran merupakan strategi yang penting dan efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah serta memperkuat kesiapan guru menghadapi tantangan kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Namun efektivitasnya akan jauh lebih optimal apabila diikuti dengan program monitoring dan evaluasi yang terstruktur pascapendampingan.

Keempat, dua faktor penentu keberhasilan yang teridentifikasi secara konsisten adalah dukungan ekosistem sekolah — khususnya kepemimpinan kepala sekolah — dan kolaborasi antar guru yang terjalin organik. Sebaliknya, hambatan struktural berupa padatnya jadwal pesantren dan beban administratif guru menjadi faktor penghambat yang bersifat sistemik, tidak cukup diselesaikan pada tataran individu guru semata. Ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan program pendampingan guru tidak bisa dilepaskan dari reformasi tata kelola waktu dan beban kerja guru secara institusional.

Dalam konteks madrasah, profesionalisme guru yang tumbuh melalui pendampingan juga berkaitan erat dengan pembentukan budaya kolaboratif. Pelatihan dan pendampingan yang diikuti bersama-sama mendorong guru untuk lebih sering berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bertukar

praktik baik, sehingga komunitas belajar guru terbentuk secara alami sebagai ekosistem pendukung perubahan yang jauh lebih kuat dibandingkan perubahan individual.

Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa perubahan paradigma pembelajaran guru dari orientasi hafalan menuju orientasi pemahaman konsep adalah proses yang mungkin dilakukan, namun membutuhkan waktu, ruang refleksi, dan pendampingan yang tidak berhenti di satu titik. Program ini layak dijadikan model intervensi pengabdian yang dapat direplikasi di madrasah-madrasah lain dalam merespons tuntutan TKA secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sukamto, Bahrani, Nanik Nurvayanti. *Tes Kemampuan Akademik (TKA) Sebagai Inovasi Evaluasi Pendidikan : Sebuah Tinjauan Naratif*. Vol. 6, no. 1, 2026, pp. 54–69.

Arisma Salwa Hilmana, and Muhammad Aqua Mutharik. "Problematika Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Antara Idealisme Dan Realitas Pembelajaran." *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 3, no. 1, 2025, pp. 34–43, doi:10.62383/edukasi.v3i1.2685.

Asmawati, Asmawati, et al. "Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 2 Palangka Raya Melalui Pelatihan Kurikulum 2013." *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, vol. 6, no. 3, July 2022, pp. 797–805, doi:10.29407/ja.v6i3.17822.

Budyastuti, Yuni, and Endang Fauziati. "Penerapan Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Daring Interaktif." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 112–19, doi:10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1126.

Erwin, Erwin, et al. "Peningkatan Keterampilan Guru Bahasa Inggris SMP/MTS Se-Kota Parepare Dalam Menyusun Modul Ajar Yang Kontekstual Dan Efektif Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 1, May 2024, pp. 231–37, doi:10.59141/comserva.v4i1.1340.

Hotimah1, Siti Raihan2. *Pembelajaran Berdiferensiasi Di SD: Antara Ideal Dan Realita Kurikulum Merdeka*. Vol. 1, 2025, pp. 12–24.

Jannah, Raoda Tul. "PENDAMPINGAN BAGI GURU DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN Raoda." *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, vol. 5, no. 1, 2024, pp. 70–80.

Jaya, Putu Eka Juliana. "Implementasi Model Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga Peta Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS." *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 8, no. 1, June 2020, p. 62, doi:10.23887/ekuitas.v8i1.25126.

Karjanto, Natanael, and Maxima Joyosa Acelajado. "Sustainable Learning, Cognitive Gains, and Improved Attitudes in College Algebra Flipped Classrooms." *Sustainability*, vol. 14, no. 19, Sept. 2022, p. 12500, doi:10.3390/su141912500.

Karmila, Karmila, et al. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Sains Di RA Nurul Ummi Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin." *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, vol. 3, no. 1, Jan. 2022, pp. 14–24, doi:10.53299/diksi.v3i1.125.

Mastuti, Ajeng Gelora, et al. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop Dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 6, no. 5, 2022, pp. 1–9, doi:10.31764/jmm.v6i5.9682.

REZA DEA FITALOKA. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN METAKOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMAHAMAN." *הארץ*, no. 8.5.2017, 2022, pp. 2003–05.

Ronfeldt, Matthew, et al. "Cultivating Stronger Coaching in Clinical Mentors: An Experimental Evaluation of the Mentors Matter Professional Development Initiative." *Educational*

Evaluation and Policy Analysis, vol. 46, no. 4, Dec. 2024, pp. 646–72, doi:10.3102/01623737231183414.

Setiawan, Heri, et al. "Workshop Strategi Pembimbingan Pengenalan Lapangan Persekolahan (Plp) Dalam Mendukung Recovery Pembelajaran Pasca-Pandemi Di Sekolah Dasar." *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, vol. 2, no. 2, 2022, pp. 104–12, doi:10.33019/depati.v2i2.3508.

Suharno, Suharno, et al. "Menguji Kesiapan Belajar Siswa Berbasis High Order Thinking Skill Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, vol. 15, no. 1, Aug. 2022, p. 62, doi:10.20961/jiptek.v15i1.65187.

Sunismi, Sunismi, et al. "PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL BERBASIS MEDIA TEKNOLOGI PADA KURIKULUM MERDEKA." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 7, no. 5, Oct. 2023, p. 4982, doi:10.31764/jmm.v7i5.17482.

Suryandari, Kus. "Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Perenialisme Plato." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 67–80, doi:10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3104.

Susiloningsih, Wahyu, et al. *WORKSHOP DAN PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS DEEP LEARNING BAGI GURU SEKOLAH DASAR PENDAHULUAN Transformasi Pendidikan Abad Ke-21 Menuntut Perubahan Paradigma Pembelajaran Dari Yang Berorientasi Pada Penguasaan Materi Secara Permukaan Menuju*. Vol. 6, no. 1, 2026, pp. 71–80.